

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP WA DAN *HONNE TO TATEMAE* SEBAGAI BUDAYA HARMONI  
DI JEPANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENGINJILAN KONTEKSTUAL DI JEPANG**



Malang, Jawa Timur

Mei 2019

## ABSTRAK

Raynhart Stephen, Gerald, 2019. *Konsep Wa dan Honne to Tatemaie sebagai Budaya Harmoni di Jepang dan Implikasinya terhadap Penginjilan Kontekstual*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Cornelis Jan Haak. Hal. viii, 115.

Kata Kunci: Penginjilan, Rekontekstualisasi, *Wa, Honne To Tatemaie*, Budaya

Perbedaan budaya menjadi sebuah masalah dalam penginjilan. Cukup banyak penginjilan yang kurang efektif karena tidak mempertimbangkan konteks budaya pendengar-Nya. Selain itu, perlu disadari juga bahwa sang penginjil sendiri juga memiliki budayanya masing-masing. Maka dari itu sangat diperlukan sebuah penginjilan yang efektif dengan mempertimbangkan konteks budaya pendengar.

Jepang adalah salah satu negara yang sudah lama mendengar dan menerima Injil, tetapi kekristenan tidak juga bertumbuh pesat. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya antara Jepang dan kekristenan yang dianggap memiliki budaya Barat. Jepang tidak ingin budaya Barat untuk masuk ke dalam budaya mereka. Dengan beranggapan bahwa agama Kristen adalah agama berbudaya Barat, maka masyarakat Jepang sulit untuk menerima kekristenan. Selain itu, budaya harmoni di Jepang tidak memperbolehkan seorang pun merusak sesuatu yang telah ada di Jepang, yaitu kebudayaan asli masyarakat Jepang. Maka dari itu, untuk membawa penginjilan di Jepang, penginjil-penginjil harus mempertimbangkan konteks budaya di Jepang, agar pesan mereka menjadi lebih relevan.

Dalam penelitian ini, dijelaskan beberapa langkah untuk melakukan sebuah penginjilan lintas budaya. Usaha penginjilan tersebut disebut dengan penginjilan rekontekstual. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang budaya Jepang yang dapat menjadi sarana masuknya Injil. Dari kedua hal itu, maka akan ditemukan cara membawa Injil ke dalam konteks Jepang, tanpa harus merusak kebudayaan, dan juga tetap setia terhadap Firman Allah.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Injil Matius 5:37 dapat menjadi sarana masuknya Injil ke dalam budaya Jepang. Budaya harmoni Jepang menghasilkan sebuah konsep *honne to tatemaie*, yang mengajarkan masyarakatnya untuk menutup-nutupi kebenaran. Sedangkan Injil Matius 5:37 mengajarkan untuk setiap orang berkata dengan jujur. Agar tidak merusak kebudayaan, hasil akhir dari penelitian ini akhirnya mengubah sedikit makna dari konsep *honne to tatemaie*. Bukan menutup-nutupi kebenaran, melainkan hanya sekadar menahan diri agar tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, masyarakat Jepang masih tetap dapat menjaga keharmonisan tanpa menutup-nutupi kebenaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus untuk bimbingan dan hikmat-Nya kepada penulis. Dengan pembentukan yang diberikan kepada penulis, penulis merasakan penyertaan dan karya-Nya yang luar biasa dalam hidup penulis. Mengucapkan syukur juga untuk kasih setia-Nya yang tidak berkesudahan dalam kehidupan penulis dalam melewati masa-masa suka dan duka selama studi. Hingga saat ini, Tuhan Yesus Kristus yang tetap setia menuntun penulis sampai menempuh akhir dari studi penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Bapak Cornelis Jan Haak, yang telah membimbing, dan sangat mendukung penulis dalam mencari literatur-literatur dan juga menghubungi beberapa teman yang berada di luar Indonesia untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang terus mendukung penulis dalam doa, hingga penulis bisa menyelesaikan proses studi di tempat ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap dosen dan staf SAAT yang mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis berterima kasih juga kepada donatur yang membantu penulis dengan memberikan beasiswa sampai pada akhir studi penulis di tempat ini. Demikian juga penulis berterima kasih kepada rekan-rekan penulis selama studi di SAAT.

Penulis juga berterima kasih kepada Ruth Lim Cindy sebagai partner yang setia mendampingi penulis mulai dari menulis proposal hingga menyelesaikan

penelitian ini. Berkat dukungan doa dan masukan-masukan yang ada, penulis dapat dibentuk di masa akhir studi di tempat ini. Dengan kesabarannya, ia membantu penulis dan juga menghibur penulis dalam masa-masa sulit. Pembentukan Tuhan melalui relasi ini juga sangat dirasakan dan mempersiapkan penulis untuk masuk ke ladang praktek pelayanan.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada setiap orang yang berkenan untuk membaca skripsi ini, kiranya dapat menjadi berkat.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Hipotesis	12
Rumusan Masalah	12
Tujuan Penulisan	13
Batasan Masalah	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penelitian	15
BAB 2 KONSEP BUDAYA HARMONI MASYARAKAT JEPANG	17
Perbedaan Budaya sebagai Kendala Kekristenan	17
Konsep Budaya Harmoni di Jepang	20
Agama Shinto	21
Budaya <i>Wa</i>	27
Konsep <i>Honne to Tatemaie</i>	33
Konsep Harmoni dan Komunikasi	42
Kesimpulan	46
BAB 3 PENGINJILAN YANG KONTEKSTUAL	48
Usaha Rekontekstualisasi	51

Istilah Kontekstualisasi	53
Allah yang Berkontekstualisasi	56
<i>Worldview</i> dan Komunikasi	68
Kendala Komunikasi Lintas Budaya	73
Usaha Rekontekstualisasi	77
<b>BAB 4 REKONTEKSTUALISASI INJIL MELALUI BUDAYA JEPANG</b>	<b>83</b>
Proses Rekontekstualisasi dalam Perbedaan Budaya	87
Matius 5:37 sebagai Evaluasi Budaya	91
Penyataan Ilahi dan Penafsiran Matius 5:37	91
Penerapan Injil Matius 5:37 ke dalam Budaya Harmoni	98
Kesimpulan	103
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>105</b>
Kesimpulan	105
Saran	109
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>111</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memainkan sebuah peran yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Menurut R.D. Shaw yang dikutip dalam buku Hesselgrave dan Rommen, budaya berarti “kumpulan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh anggota-anggota satu kelompok”<sup>2</sup> Pengetahuan tersebut berupa aturan-aturan yang menjadi cara individu-individu berhubungan dan menafsirkan lingkungan. Dengan pengetahuan tersebut juga individu-individu menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola komunikasi, nilai-nilai, dan jenis-jenis alat, yang khas bagi suatu kebudayaan.<sup>3</sup> Budaya juga dapat dikatakan sebagai kepercayaan tentang kehidupan dari individu, kelompok, masyarakat dalam daerah tertentu atau negara.<sup>4</sup> Segala sesuatu yang telah

---

<sup>1</sup>T.M. Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Grand Rapids: Brazos, 2007), 11.

<sup>2</sup>R.D. Shaw, *Transculturation. The Cultural Factor in Transculturation. The Culturation Factor in Translation and Other Communication Tasks* (Pasadena: William Carrey Library, 1988), 24-25 ; dikutip dalam buku David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 192.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Mohammad Hassan Oliai, “The Japanese and Christianity: A Complex Relation” (disertasi, Vrije Universitet, 2013), 35; penjelasan tentang budaya yang muncul dari kepercayaan akan dijelaskan lebih lanjut sekaligus dengan penjelasan kepercayaan di Jepang.

diciptakan dalam satu kebudayaan menjadi satu dasar wawasan dunia bagi individu-individu tersebut.<sup>5</sup>

Wawasan dunia dapat berbeda secara bentuk dan daerahnya, tetapi wawasan dunia ini dapat dibagikan kepada seluruh anggota-anggota dalam satu kelompok tertentu yang bahkan memiliki jangkauan daerah yang lebih luas lagi.<sup>6</sup> Bahkan Oliai menambahkan: “*Thus, one can speak of the Japanese worldview within the larger context of the Asian worldview, or the Dutch worldview within a Western context.*”<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan wawasan dunia yang signifikan dalam konteks dua daerah, khususnya Asia dan Barat.

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki wawasan dunia yang cukup unik khususnya dalam pemahaman konsep penerimaan mereka dalam satu komunitas. Perbedaan wawasan dunia akan berakibat fatal dalam satu relasi sosial kelompok tersebut. Konsep tersebut adalah “*Wa (和)*”.<sup>8</sup> Bagi orang Jepang, sekalipun manusia berbeda secara individu, adalah baik jika dalam satu kelompok memiliki tujuan dan keinginan yang sama.<sup>9</sup> *Wa* sendiri berarti harmoni yang berkaitan dengan kesatuan kedamaian dan kenyamanan dalam sebuah kelompok sosial, yang di dalamnya setiap anggota akan lebih mementingkan keharmonisan kelompok daripada keinginan

---

<sup>5</sup>James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures: Pelayanan dan Misi yang Efektif dalam Gereja Global*, terj. Yudi Jatmiko (Malang: Literatur SAAT, 2013), 81.

<sup>6</sup>Oliai, “The Japanese,” 35.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Kevin Bucknall, *The Most Important Elements in Japanese Culture, Especially for Those Doing Business with Japan*, Japan: Doing Business in a Unique Culture 1 (North Carolina: Boson, 2006), 2.

<sup>9</sup>Oliai, “The Japanese,” 37.



pribadi.<sup>10</sup> Budaya ini bahkan dapat membuat seorang yang ingin menyatakan pendapat yang berbeda dari kelompok menjadi frustrasi dan tertekan sebab mereka harus lebih memilih kesatuan dalam kelompok.<sup>11</sup>

Karena pengejaran akan keharmonisan ini, ada konsep yang muncul dalam pemahaman orang Jepang, yaitu konsep “*Honne to tatemae*”. Konsep ini menekankan sebuah keharmonisan dengan cara menutupi hal yang sebenarnya diinginkan.<sup>12</sup> *Honne* diartikan sebagai perasaan yang sebenarnya, sedangkan *tatemae* adalah ekspresi yang dikeluarkan.<sup>13</sup> Orang Jepang memiliki sebuah istilah dalam menjelaskan tentang konsep ini, yaitu *uso no houben* yang berarti kebohongan dapat dilakukan pada waktu yang tepat.<sup>14</sup>

Dengan pemahaman ini orang Jepang akan cenderung memilih untuk menutupi kebenaran demi mencapai tujuan tertentu dan demi menghindari adanya ketidaknyamanan.<sup>15</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa kebohongan dapat menjadi suatu hal yang wajar bagi masyarakat Jepang. Bahkan Jepang menduduki peringkat

---

<sup>10</sup>Encyclopedia Japan, s.v. “Japanese Culture,” diakses pada 27 November 2018, <https://doyouknowjapan.com/culture/>.

<sup>11</sup>Anne McDonald, “The Concept of ‘wa’ (Harmony),” Study Japanese Culture, December 13, 2017, diakses pada 27 November 2018, <http://www.scotlandstudycentre.com/study-japanese-culture-wa/>.

<sup>12</sup>David Watts Barton mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris hal ini disebut dengan istilah “*White lie*”, maksudnya adalah mengaburkan kebenaran agar tidak terjadi suatu hal yang menyakitkan atau ketidaknyamanan (“*Honne vs Tatemae*,” *Arts & Culture*, January 17, 2017, diakses pada 27 November 2018, <http://japanology.org/2017/01/honne-vs-tatemae>).

<sup>13</sup>Beatrix, “*Honne and Tatemae*,” *3 Concepts of Japanese Social Etiquette*, August 25, 2015, diakses pada 27 November 2018, <http://jpninfo.com/19128>.

<sup>14</sup>Beatrix, “*Honne and Tatemae*,” *The Japanese Art of Indirectness*, August 24, 2015, diakses pada 27 November 2018, <http://jpninfo.com/18987>.

<sup>15</sup>Debito Arudou, “The Costly Fallout of Tatemae and Japan’s Culture of Deceit,” *Japan Times*, November 1, 2011, diakses pada 27 November 2018, [https://www.japantimes.co.jp/community/2011/11/01/issues/the-costly-fallout-of-tatemae-and-japans-culture-of-deceit/#.W\\_0OKDGx-00](https://www.japantimes.co.jp/community/2011/11/01/issues/the-costly-fallout-of-tatemae-and-japans-culture-of-deceit/#.W_0OKDGx-00).

ke empat di dunia dalam berbohong, tetapi orang-orang Jepang tidak merasa malu dan justru bangga dengan keterampilan mereka dalam berbohong.<sup>16</sup>

Budaya-budaya Jepang, khususnya *honne to tatemae* jelas sekali menekankan tentang pengejaran akan keharmonisan dalam kelompok tertentu. Dari budaya ini, terlihat jelas bahwa Jepang sangat mementingkan keharmonisan bahkan sampai harus menekan perasaan diri sendiri. Tidak hanya itu saja, orang Jepang rela untuk tidak berkata yang sebenarnya demi mencapai keharmonisan tersebut. Budaya ini akan membuat orang Jepang semakin terlihat lebih ramah dan sopan, tetapi sebenarnya menekan perasaan diri orang Jepang sendiri. Selain itu, kebohongan juga seakan-akan telah menjadi satu bagian dari kebudayaan orang Jepang.

Dalam budaya Jepang *wa* bisa digunakan untuk menggambarkan identitas diri orang Jepang.<sup>17</sup> Dalam hal ini jelas bahwa ketika orang Jepang tidak lagi menggunakan konsep *wa* dalam hidup sehari-hari, mereka akan kehilangan identitas sebagai warga Jepang. Selain untuk mengejar keharmonisan dalam kelompok sosial, *wa* juga dipahami sebagai konsep keharmonisan dengan dewa-dewa dalam kepercayaan mereka, dan juga keharmonisan dengan alam.<sup>18</sup> Maka dari itu, ketika ada budaya yang berbeda hal tersebut akan dianggap sebagai pengganggu keharmonisan.

Shinto dan Buddha sebagai agama yang cukup mayoritas di Jepang, sangat memengaruhi kebudayaan yang ada di Jepang. Setiap tradisi, sikap dan tindakan yang

---

<sup>16</sup>Beatrix, "Honne and Tatemae."

<sup>17</sup>Joy Hendry menggunakan istilah "*Japaneseness*" yang berarti ke-Jepang-an, *Understanding Japanese Society* (New York: Taylor & Francis, 2003), 240.

<sup>18</sup>Oliai, "The Japanese," 37.

dilakukan dipengaruhi oleh agama Shinto dan juga Buddha.<sup>19</sup> Demikian juga kebudayaan harmoni yang dimiliki masyarakat Jepang, dipengaruhi oleh ajaran Shinto. Shinto menghendaki setiap pengikutnya untuk mengejar sebuah “*this worldly benefits*” untuk mencapai keharmonisan di dalam dunia.<sup>20</sup> Sesuai dengan ajaran Shinto, yakni bahwa dewa-dewi mereka ada di dalam dunia dan dapat berbentuk seperti apa saja yang ada dalam dunia ini, maka keharmonisan harus dilakukan di dalam dunia.<sup>21</sup> Bukan hanya untuk hidup harmoni dengan sesama manusia, tetapi juga hidup harmoni dengan dewa-dewi mereka.

Kekristenan berusaha untuk masuk di Jepang, namun mengalami penolakan karena dianggap sebagai agama milik orang Barat.<sup>22</sup> John F. Howes mengatakan: “*The Japanese could frustrate the desire of the Westerners to propagate their faith; this in part they did. They could not so easily deal with the confidence of the Westerners that the Japanese would ultimately have to adopt Christianity.*”<sup>23</sup> Jelas sekali bahwa ada penolakan terhadap kekristenan, sebab kekristenan dianggap sebagai agama milik budaya Barat. Selain itu ketika agama Kristen masuk, berarti hal itu akan menghalangi keharmonisan di dalam kebudayaan orang Jepang.<sup>24</sup> Dengan kata

---

<sup>19</sup>Roger J. Davies, *Japanese Culture: The Religious and Philosophical Foundations* (Vermont: Tuttle, 2016), 34.

<sup>20</sup>James L. Ford, “Shinto,” dalam *Introduction to World Religions: Communities and Cultures*, ed. Jacob Neusner (Nashville: Abingdon, 2010), 268.

<sup>21</sup>Richard Wolff, *The Popular Encyclopedia of World Religions: A User-Friendly Guide to Their Beliefs, History, and Impact on Our World Today* (Eugene: Harvest House, 2007), 66; Lihat juga James Fieser dan John Powers, *Scriptures of the World’s Religion* (New York: McGraw-Hill, 1998), 211.

<sup>22</sup>Yumi Murayama Cain, “Japanese Church History: Historical Background and the Issue of Identity,” *Humanistica e Teologia* 31, no. 2 (Interreligiosita e Interculturalita, 2010): 203.

<sup>23</sup>John F. Howes, “Japanese Christians and American Missionaries,” dalam *Critical Readings on Christianity in Japan 2*, ed. Mark R. Mullins (Leiden: Brill, 2015), 496.

<sup>24</sup>Hendry, *Understanding*, 139.

lain, kekristenan akan merusak *wa* dan membuat orang Jepang kehilangan identitas diri mereka sebagai orang Jepang.<sup>25</sup>

Sedangkan *wa* menjadi satu hal yang sangat penting di Jepang, siapa pun yang merusaknya baik itu dalam tindakan yang salah atau benar akan dianggap suatu hal yang buruk.<sup>26</sup> Dengan budayanya yang berbeda, kekristenan dianggap sebagai perusak *wa*. Mark R. Mullins berkata: “*In the Japanese context, Christianity and many new religions encourage individuals to consider alternative interpretations of reality, lifestyles, and spiritual disciplines. As a result, these new traditions can cause conflict and division in many situations and be disruptive of the wa, or harmony, of traditional Japanese society.*”<sup>27</sup> Perbedaan budaya dan ajaran yang diberikan kekristenan berbeda dari budaya Jepang, dan bagi orang Jepang hal itu sangat mengganggu keharmonisan yang ada. Akan cukup sulit bagi orang Jepang untuk memilih menjadi Kristen karena hal itu akan dianggap mengganggu keharmonisan.<sup>28</sup>

Kelemahan yang sering terjadi dalam strategi penginjilan adalah bahwa para penginjil Kristen tampaknya kurang mempertimbangkan konteks budaya setempat dalam melakukan penginjilan.<sup>29</sup> Gereja Barat telah gagal dalam menerjemahkan Injil ke dalam konteks budaya Jepang.<sup>30</sup> Dean Flemming menyarankan, gereja harusnya

---

<sup>25</sup>Oliai, “The Japanese,” 37.

<sup>26</sup>Michelle A. Vu, “Mission Leader: Why So Few Christians in Japan?,” *The Christian Post*, diakses pada 27 November 2018, <http://www.christianpost.com/news/mission-leaderwhy-so-few-christians-in-japan-45217/>.

<sup>27</sup>Oliai, “The Japanese,” 39, dikutip dari artikel Mark R. Mullins, *The Social and Legal Status of Religious Minorities in Japan*.

<sup>28</sup>Oliai, “The Japanese,” 39.

<sup>29</sup>Noriyuki Miyake, *Belong, Experience, Believe: Pentecostal Mission Strategies for Japan* (Gloucester: Wide Margin, 2005), 40.

<sup>30</sup>Oliai, “The Japanese,” 120-121.

dibentuk bukan hanya oleh apa yang dikatakan dalam Perjanjian Baru, tetapi juga karena apa saja yang diperbuat di dalamnya, inilah yang dinamakan sebagai proses kontekstualisasi.<sup>31</sup> Dengan kontekstualisasi, pesan Injil yang disampaikan akan dikomunikasikan dan disesuaikan dengan konteks budaya setempat sehingga menjadi relevan dan membuat pendengar bisa mempertimbangkan Injil sebagai sesuatu yang diterima atau bahkan tidak.<sup>32</sup>

Dean Flemming mengatakan bahwa proses kontekstualisasi yang telah dilakukan dalam Perjanjian Baru dapat menjadi contoh bagi para penginjil Kristen untuk melakukan kontekstualisasi. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru dilakukan dengan cara melibatkan budaya dan menawarkan kepada pendengar-Nya sebuah artikulasi yang segar dan tepat tentang kabar baik.<sup>33</sup> Dengan menyadari bahwa proses kontekstualisasi ini telah dilakukan oleh para rasul untuk menyampaikan kabar baik dalam Perjanjian Baru, maka tugas penginjil saat ini adalah mengontekstualisasikan kembali kisah dalam Perjanjian Baru atau Injil ke dalam konteks masa kini di daerah tertentu. Jika demikian, menurut pengertian dari Dean Flemming dan sesuai dengan tugas penginjil masa kini, maka saran yang bisa diberikan adalah mengganti istilah kontekstualisasi dengan rekontekstualisasi.<sup>34</sup>

Dalam proses rekontekstualisasi pemahaman tentang komunikasi menjadi hal yang penting. Donald K. Smith mengatakan: “Problem muncul karena salah satu dari

---

<sup>31</sup>Dean Flemming, *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission* (Downers Grove: Intervarsity, 2005), 296.

<sup>32</sup>Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 48; lihat juga Budiman R.L, *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, [tidak dicantumkan tahun penulisan]), 9.

<sup>33</sup>Flemming, *Contextualization*, 296.

<sup>34</sup>Untuk seterusnya penulis akan menggunakan istilah “rekontekstualisasi” untuk menjelaskan kontekstualisasi masa kini yang akan dilakukan setelah usaha kontekstualisasi Injil yang telah dilakukan sebelumnya.

pasangan yang berkomunikasi tidak dapat memahami hal yang dimengerti oleh yang satunya. Dorongan atau peringatan, yang sesuai, diberikan, dan *diterima* oleh kedua pihak dalam hubungan di mana ada komunikasi yang murni.”<sup>35</sup> Agar pesan dapat diterima dengan baik, maka penginjil harus menyampaikan Injil yang dapat dimengerti dalam konsep dan pemahaman penerima Injil. Dalam proses berkomunikasi adalah penting untuk dapat memahami dan mengerti kondisi pendengar, atau bisa disebut dengan keterlibatan antara penginjil dan penerima.<sup>36</sup> Melalui pemahaman ini menjadi jelas bahwa proses rekontekstualisasi adalah suatu hal yang baik dalam melakukan penginjilan, sebab rekontekstualisasi mempertimbangkan secara realistis-kritis dan sensitif konteks budaya penerima Injil dan menyampaikan pesan Injil yang telah disesuaikan dengan pemahaman sang penerima.

Lalu rekontekstualisasi seperti apakah yang dapat membawa pesan Injil ke dalam konteks budaya Jepang? Hesselgrave mengatakan:

Kontekstualisasi dapat dimaksudkan sebagai usaha untuk mengomunikasikan pesan manusia, karya-karya, perkataan, dan kehendak Allah dalam cara yang setia kepada pernyataan Allah, khususnya pada waktu hal ini dikeluarkan di dalam ajaran-ajaran Kitab Suci, dan yang penuh arti bagi responden-responden di dalam konteks kultural dan eksistensial mereka masing-masing. Kontekstualisasi itu bersifat verbal maupun nonverbal dan ada hubungannya dengan berteologi; penerjemahan, penafsiran dan penerapan Alkitab; gaya hidup inkarnasional; penginjilan; pengajaran Kristen; penanaman dan pertumbuhan gereja; organisasi gereja; gaya penyembahan – sungguh dengan semua aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam melaksanakan Amanat Agung.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Donald K. Smith, *Creating Understanding: Buku Panduan komunikasi Lintas Budaya*, terj. Johny The (Yogyakarta: ANDI, 2014), 11.

<sup>36</sup>Ibid., 10.

<sup>37</sup>David J. Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya: Pendahuluan ke Komunikasi Misionari*, terj. Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2004), 138-139; lihat juga Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 200.

Menurut Hesselgrave, kontekstualisasi adalah satu usaha mengomunikasikan Injil yang dapat dipahami oleh responden-responden dalam konteks budaya dan keberadaan mereka masing-masing. Hal yang lebih penting adalah kesetiaan kepada pernyataan Alkitab, sehingga pesan Injil yang sesungguhnya tidak menjadi hilang.

Hesselgrave juga menyebutkan Amanat Agung dalam pemahaman kontekstualisasinya. Hal ini jelas mengarah kepada kontekstualisasi dalam pemahaman rasuli yang telah menerima Amanat Agung untuk menerjemahkan, menafsirkan, mengadaptasi, dan menerapkan Injil dalam konteks dan budaya tertentu.<sup>38</sup> Metode rekontekstualisasi yang digunakan adalah didaktik, atau mengajarkan kebenaran.<sup>39</sup> Maksud dari metode ini adalah “mencari dasar bersama atau membangun jembatan komunikasi sehingga orang-orang yang tidak percaya dapat diyakinkan akan kebenaran Injil alkitabiah, lalu mengajarkan Alkitab kepada mereka yang sudah diyakinkan.”<sup>40</sup> Hal ini akan berdampak dalam transformasi spiritual mereka yang bertobat sehingga mereka melaksanakan implikasi-implikasi Injil.<sup>41</sup>

Peter Clift mengategorikan kontekstualisasi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, “*rejectionists*” yang berarti bahwa misionaris datang dan menolak sama sekali konteks budaya setempat.<sup>42</sup> *Kedua*, “*conformists*” yang berarti bahwa

---

<sup>38</sup>Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus*, 182-183.

<sup>39</sup>Matius 28:20 “mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Aku (Tuhan Yesus) perintahkan kepadamu.” Demikian Hesselgrave memberikan makna tentang kata mengajar kebenaran (Hesselgrave, *Mengomunikasikan*, 136).

<sup>40</sup>Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 190.

<sup>41</sup>Hesselgrave, *Mengomunikasikan Kristus*, 136.

<sup>42</sup>Dalam kasus ini bahkan Peter Clift berkata bahwa sebagian besar misionaris di Jepang menolak budaya Jepang yang secara moral netral dan tidak salah. (“Uh Oh, What Now? I have to Conduct a Funeral!” Funerals as Wonderful Opportunities to Proclaim the Gospel of Hope,” dalam

misionaris menoleransi budaya sedemikian rupa agar dapat diterima masyarakat. Jadi misionaris datang dan hanya memberi sebutan atau istilah-istilah Kristen untuk setiap budaya yang telah ada.<sup>43</sup> *Ketiga*, “*creative adaption*” yang berarti misionaris mengadaptasi budaya-budaya yang sudah ada dan kemudian mengubahnya agar sesuai dengan Firman Tuhan dan tidak menolak sepenuhnya.<sup>44</sup> Paul G. Hiebert menjelaskan cara melakukan kontekstualisasi kategori ketiga ini:

*Pertama*, menambah unsur pada kepercayaan dan upacara tradisional; *kedua*, mengurangi semua unsur yang mempunyai konotasi dosa tanpa membuang aspek tradisi tersebut; *ketiga*, mengganti atau mengembangkan bentuk atau cara baru yang mempunyai fungsi yang sama, seperti membaca Alkitab sebagai pengganti untuk membaca kitab suci lain; *keempat*, memberi tafsiran baru pada cara atau bentuk kebudayaan; *kelima*, menciptakan unsur baru yang memiliki kesamaan dengan adat setempat.<sup>45</sup>

Kategori-kategori inilah yang dapat digunakan dalam melakukan rekontekstualisasi. Bagaimanakah melakukan rekontekstualisasi tersebut? Konsep *honne to tatemae* ini memainkan peran yang cukup penting dalam budaya Jepang untuk mencapai keharmonisan satu sama lain.

Sayangnya konsep ini justru menekankan adanya kebohongan yang ditoleransi agar dapat mencapai keharmonisan. Seakan-akan orang Jepang sudah menjadikan kebohongan sebagai hal yang lumrah. Jelas sekali secara moral berbohong itu salah, secara konteks kekristenan pun hal ini bermasalah. Matius 5:37 “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih

---

buku *The Unseen Face of Japan: Culturally Appropriate Communication of the Gospel*, [Hayama Seminary Annual Report, Tokyo, 2001], 99).

<sup>43</sup>Ibid., 100.

<sup>44</sup>Ibid; Lihat juga Budiman, *Pelayanan*, 45; Menurut Paul G. Hiebert, istilah ketiga ini bisa juga disebut dengan istilah “*Dealing with the Old: Critical Contextualization*”, yang berarti menerima dan melakukan perubahan terhadap budaya (*Anthropological Insights for Missionaries* [Grand Rapids: Baker, 1985] 184-185).

<sup>45</sup>Ibid., 171-192; dikutip dalam Budiman, *Pelayanan*, 45.



daripada itu berasal dari si Jahat.” Lebih lagi Yakobus mengatakan dalam Yakobus 5:12 “. . . supaya kamu jangan kena hukuman.”

Bagi orang Jepang keharmonisan dapat dicapai dengan berbohong, tetapi bagaimana mungkin kebohongan itu dapat menciptakan keharmonisan kalau akibatnya adalah hukuman. Lebih lagi, dengan melakukan *honne to tatemae*, kebanyakan orang Jepang akan menahan diri mereka sekuat-kuatnya dan mengorbankan pendapat mereka untuk mencapai keharmonisan, dan hal tersebut tentu akan membuat mereka menjadi tertekan.

Bohong atau dusta sangat dilarang dalam Alkitab, dalam Keluaran 20:16 “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.” Perintah untuk “jangan berdusta” telah ada sejak hukum taurat dikeluarkan dalam kisah Perjanjian Lama. Lebih lagi, Yesus berkata dalam Yohanes 8:44 bahwa bapa dari segala pendusta ialah Iblis. Jelas sekali, siapa pun orangnya, apa pun alasannya, entah mengejar keharmonisan demi kebaikan, atau apa pun itu, dusta mulai dari Iblis, dan ini adalah masalah yang fatal. Demikianlah Injil dapat disampaikan melalui konteks budaya di Jepang, yaitu dengan menyentuh budaya dan mentransformasikannya menjadi budaya yang sesuai dengan Injil.

Kesetiaan terhadap Alkitab tidak bisa dihilangkan dalam proses rekontekstualisasi. Apa pun yang menjadi halangan, kesetiaan terhadap kisah Alkitab dan kebenarannya tidak bisa dihilangkan. Melihat budaya Jepang yang mungkin cukup sukar untuk dapat menerima kekristenan karena wawasan dunia yang berbeda, membuat agama Kristen harus kembali menyesuaikan pesan Injil ke dalam konteks budaya Jepang.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan salah satu solusi agar pesan Injil dapat direkontekstualisasikan melalui budaya Jepang. Bukan hanya

itu, penulis juga berharap kekristenan tidak lagi dianggap sebagai pengganggu keharmonisan melainkan sebagai proses pengharmonisasian melalui kesetiaan terhadap Injil. Dengan demikian, kemungkinan orang Jepang tidak akan lagi menutup diri terhadap orang-orang Kristen dan tidak lagi menganggapnya sebagai agama berbudaya Barat, tetapi sebagai agama Kristen Jepang yang bisa diterima dan dapat bertumbuh di Jepang.

### **Hipotesis**

Beberapa budaya di Jepang khususnya tentang keharmonisan dalam berelasi satu sama lain menjadi hal yang cukup penting untuk dipertimbangkan dalam penginjilan. Setidaknya usaha untuk memasukkan Injil melalui konteks budaya setempat kemungkinan bisa mendapat penerimaan karena pesan yang relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Penginjilan kontekstual diharapkan dapat menjadi satu solusi agar penginjilan dapat masuk ke dalam konteks budaya yang berbeda-beda, khususnya di Jepang yang menolak perbedaan budaya. Dengan budaya yang menekankan keharmonisan tersebut, orang-orang Kristen sebaiknya membawa pesan Injil yang juga dapat memberi harmoni dalam pesannya, dan bukan membawa perbedaan sehingga mengganggu keharmonisan tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, maka akan ada rumusan masalah yang menjadi fokus. Rumusan masalah ini digunakan untuk membuat

jangkauan pembahasan lebih sempit dan tidak terlalu melebar. Rumusan masalah yang dijadikan fokus adalah penginjilan lintas budaya ke daerah Jepang. Untuk mengarah pada rumusan masalah tersebut maka akan dimunculkan dua pertanyaan penting, yaitu:

- *Pertama*, apakah penyebab Jepang sulit menerima kekristenan?
- *Kedua*, bagaimana seharusnya penginjilan dapat dilakukan di Jepang?

Untuk menjawab dua pertanyaan penting di atas, maka perlu ada pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Pertanyaan yang menuntun ke pertanyaan *pertama*:

- (1) Apakah budaya atau kepercayaan masyarakat Jepang yang membuat kekristenan sukar diterima di Jepang?
- (2) Apakah perbedaan agama atau budaya yang ada di Jepang dengan kekristenan?

Pertanyaan yang menuntun ke pertanyaan *kedua* yaitu:

- (1) Apakah pandangan Alkitab terhadap budaya yang berkembang di Jepang, khususnya konsep budaya harmoni?
- (2) Bagaimana menjembatani perbedaan budaya di Jepang dengan ajaran Alkitab?

### **Tujuan Penulisan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya proses rekontekstualisasi dalam penginjilan. Dengan menyadari adanya perbedaan budaya, maka langkah yang cukup tepat adalah dengan menjembatani perbedaan tersebut

sehingga dapat menerima satu sama lain. Selain itu penelitian ini juga membekali penginjil-penginjil yang akan pergi bermisi ke daerah Jepang dengan melihat budaya yang cukup berpengaruh di Jepang, sehingga membantu penginjilan di Jepang agar lebih efektif.

### **Batasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas tentang penginjilan lintas budaya ke dalam konteks masyarakat Jepang. Penulis menyadari bahwa budaya Jepang sangat beragam sehingga dibutuhkan batasan pembahasan agar penelitian ini menjadi terfokus ke dalam budaya tertentu. Budaya Jepang tersebut adalah konsep *wa* atau harmoni dalam relasi satu sama lain. Konsep harmoni di Jepang dapat terlihat dari tindakan-tindakan dan sikap orang Jepang dalam berelasi. Sekali lagi untuk lebih memfokuskan pada satu budaya tertentu maka konsep harmoni ini pun dipersempit dan diperhatikan dalam tindakan masyarakat Jepang yang mereka sebut dengan istilah *honne to tatemae*.

Penelitian ini juga akan membahas konsep Alkitab yang dapat mendukung. Ayat Alkitab yang diambil adalah ayat yang dapat berhubungan dengan tindakan masyarakat Jepang dalam *honne to tatemae*. Penulis akan menjadikan konsep ini untuk menunjukkan pandangan Alkitab mengenai kebudayaan Jepang. Selain itu, ayat-ayat Alkitab tersebut akan mendukung penelitian ini agar dapat mencapai tujuan dari penelitian ini.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan studi pustaka. Kemudian informasi-informasi tersebut akan dipaparkan dalam tiap bab. Lalu, penulis akan melakukan analisis terhadap informasi-informasi tersebut untuk dapat menjelaskan implikasi dan penerapan dari penelitian ini yang juga berhubungan dengan ajaran Alkitab. Setelah itu penulis juga akan memberikan kesimpulan akhir dari setiap penelitian yang sudah dilakukan.

## Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari 5 bab. Dalam bab *pertama*, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian ini, apa masalah utamanya dan seberapa penting masalah ini diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penelitian ini ditulis, serta batasan masalahnya. Terakhir, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Pada bab *kedua*, penulis akan menjelaskan tentang perbedaan budaya kekristenan yang dianggap berbudaya Barat dan budaya Jepang. Kemudian, penulis akan memaparkan satu budaya di Jepang yang cukup berpengaruh dalam penerimaan budaya lain tersebut.

Pada bab *ketiga*, penulis akan memberikan pengantar tentang proses rekontekstualisasi yang akan digunakan. Kemudian, penulis akan menjelaskan tentang pandangan-pandangan rekontekstualisasi dan juga metode dan modelnya.

Pada bab *keempat*, sebagai implikasi atau jawaban dari cara untuk merekontekstualisasikan Injil melalui budaya Jepang, penulis akan menjelaskan

bagaimana peran Alkitab dalam menjawab budaya dalam konteks Jepang. Kemudian penulis akan mencoba untuk memberikan suatu usaha rekontekstualisasi Injil melalui budaya Jepang.

Pada bab *kelima*, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arudou, Debito. "The Costly Fallout of Tatemaie and Japan's Culture of Deceit." *Japan Times*. November 1, 2011. Diakses pada 27 November 2018. [https://www.japantimes.co.jp/community/2011/11/01/issues/the-costly-fallout-of-tatemaie-and-japans-culture-of-deceit/#.W\\_0OKDGx-00](https://www.japantimes.co.jp/community/2011/11/01/issues/the-costly-fallout-of-tatemaie-and-japans-culture-of-deceit/#.W_0OKDGx-00).
- Barney, G. Linwood. "The Supracultural and the Cultural: Implications for Frontier Missions." Dalam *The Gospel and Frontier Peoples*, diedit oleh R. Pierce Beaver. Pasadena: William Carrey, 1973.
- Barton, David Watts. "Honne vs Tatemaie." *Arts & Culture*. January 17, 2017. Diakses pada 27 November 2018. <http://japanology.org/2017/01/honne-vs-tatemaie>.
- Beatrix. "Honne and Tatemaie." *3 Concepts of Japanese Social Etiquette*. August 25, 2015. Diakses pada 27 November 2018. <http://jpninfo.com/19128>.
- \_\_\_\_\_. "Honne and Tatemaie." *The Japanese Art of Indirectness*. August 24, 2015. Diakses pada 27 November 2018. <http://jpninfo.com/18987>.
- Blomberg, Craig. *Matthew*. The New American Commentary 22. Nashville: Holman, 2001.
- Braun, Nei. *Laity Mobilized: Reflections on Church Growth in Japan and Other Lands*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Bucknall, Kevin. *The Most Important Elements in Japanese Culture, Especially for Those Doing Business with Japan*. Japan: Doing Business in a Unique Culture 1. North Carolina: Boson Books, 2006.
- Cain, Yumi Murayama. "Japanese Church History: Historical Background and the Issue of Identity." *Humanistica e Teologia* 31. no. 2 (2010): 203-244.
- Clift, Peter. "Uh Oh, What Now? I have to Conduct a Funeral!" Funerals as Wonderful Opportunities to Proclaim the Gospel of Hope. Dalam buku *The Unseen Face of Japan: Culturally Appropriate Communication of the Gospel*. Hayama Seminary Annual Report, Tokyo, 2001.
- Dale, Kenneth J. *Coping with Culture: The Current Struggle of the Japanese Church*. Lutheran Booklets 3. Tokyo: Lutheran Booklets, 1996.
- Davies, Roger J. *Japanese Culture: The Religious and Philosophical Foundations*. Vermont: Tuttle, 2016.

- Davies, Roger J. dan Osamu Ikeno. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Vermont: Tuttle, 2002.
- Davies, W.D. dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. International Critical Commentary. New York: T&T Clark International, 2004.
- De Mente, Boyé Lafayette. *Japan's Cultural Code Words: 233 Key Terms that Explain the Attitudes and Behavior of the Japanese*. Vermont: Tuttle, 2004.
- Douglas, J. D, ed. *Let the Earth Hear His Voice*. Minneapolis: World Wide, 1975.
- Dunn, James G. *Christology in the Making: An Inquiry into the Origins of Doctrine of Incarnation*. London: SCM, 1980.
- Fieser, James dan John Powers. *Scriptures of the World's Religion*. New York: McGraw-Hill, 1998.
- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Contextualizing the Gospel in Athens: Paul's Aeropagus Address as a Paradigm for Missionary Communication." *Missiology* 30. (2002): 199-214.
- \_\_\_\_\_. *Recovering the Full Mission of God: A Biblical Perspective on Being, Doing and Telling*. Downers Grove: Intervarsity, 2013.
- Ford, James L. "Shinto." Dalam buku *Introduction to World Religions: Communities and Cultures*. Diedit oleh Jacob Neusner. Nashville: Abingdon, 2010.
- Fukuda, Mitsuo. *Developing A Contextualized Church As A Bridge to Christianity in Japan*. Gloucester: Wide Margin, 2012.
- Gilliland, Dean S. *The Word Among Us*. Dallas: Word, 1989.
- Hagner, Donald A. *Matthew*. World Biblical Commentary 33. Ed. ke-1. Dallas: Word, 2002.
- Hall, Edward T. *Beyond Culture*. New York: Doubleday, 1976.
- Hall, Edward T. dan Mildred Reed Hall. *Underlying Structures of Cultures: Understanding Cultural Differences*. Michigan: Intercultural Inc., 1990.
- Hardacre, Helen. *Shinto: A History*. New York, Oxford University, 2017.
- Harpham, Solange. "Honne and Tatemaie Behind the Japanese Mask." *Medium.com*. January 14, 2017. Diakses pada 3 April 2019.  
<https://medium.com/@SolangeHarpham/honne-and-tatemaie-behind-the-japanese-mask-840841aa8664>.
- Hendry, Joy. *Understanding Japanese Society*. New York: Taylor & Francis, 2003.



- Hesselgrave, David J. *Mengomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya: Pendahuluan ke Komunikasi Misionari*. Diterjemahkan oleh Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Paradigms in Conflict: 10 Key Questions in Christian Mission Today*. Grand Rapids: Kregel, 2005.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Cultural Anthropology*. Grand Rapids: Baker, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Transforming Worldview: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Howes, John F. "Japanese Christians and American Missionaries." Dalam buku *Critical Readings on Christianity in Japan 2*. Diedit oleh Mark R. Mullins. Leiden: Brill, 2015.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kluckhohn, Clyde. *Mirror for Man*. New York: Whittlesey, 1949.
- Koyama, Kosuke. *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologia dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*. Diterjemahkan oleh R. Koneck. Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1974.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll: Orbis, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Communication Theory for Christian Witness*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Luzbetak, Louis. *The Church and Cultures*. Techny, Ill.: Divine Word, 1963.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- McDonald, Anne. "The Concept of 'wa' (Harmony)." *Study Japanese Culture*. December 13, 2017. Diakses pada 27 November 2018. <http://www.scotlandstudycentre.com/study-japanese-culture-wa/>.
- McGravan, Donald. *The Clash Between Christianity and Cultures*. Washington: Canon, 1974.
- Miyake, Noriyuki. *Belong, Experience, Believe: Pentecostal Mission Strategies for Japan*. Gloucester: Wide Margin, 2005.

- Moore, T.M. *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*. Grand Rapids: Brazos, 2007.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: InterVarsity, 1992.
- Nicholls, Bruce J. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Vancouver: Regent College, 2003.
- Northrop, F.S.C. *The Meeting of East and West: An Inquiry Concerning World Understanding*. Woodbridge: Ox Bow, 1979.
- Octavianus, P. *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985.
- Oliai, Mohammad Hassan. "The Japanese and Christianity: A Complex Relation." Disertasi, Vrije Universiteit, 2013.
- Ott, Craig dan J.D. Payne, ed. *Missionary Methods: Research, Reflections, and Realities*. Dalam buku Evangelical Missiological Society Series 21. Pasadena: William Carey, 2013.
- Padila, C. Rene. *Mission Between the Times*. Carlisle: Langnam Monographs, 2010.
- Perkin, Harold. *The Third Revolution: Professional Elites in the Modern World*. New York: Routledge, 1996.
- Plueddemann, James E. *Leading Across Cultures: Pelayanan dan Misi yang Efektif dalam Gereja Global*. Diterjemahkan oleh Yudi Jatmiko. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Powles, Cyril H. "Foreign Missionaries and Japanese Culture in the Late Nineteenth Century: Four Patterns of Approach." Dalam buku *Critical Readings on Christianity in Japan 2*. Diedit oleh Mark R. Mullins. Leiden: Brill, 2015.
- R.L, Budiman. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, (tidak dicantumkan tahun penulisan).
- Reader, Ian dan George J. Tanabe. *Practically Religious: Worldly Benefits and the Common Religion of Japan*. Honolulu: University of Hawai'i, 1998.
- Reischauer, Edwin. *The Japanese Today*. Cambridge: Belknap, 1988.
- Reynolds, Katsue Akiba. "A Study of Phatic Communication in Japanese." Dalam buku *Argument Culture and Harmony Culture*. Pacific and Asian Communication Association Convention, Hawaii, (Agustus 2000): 1-13.
- Rohlen, Thomas P. *For Harmony and Strength: Japanese White-Collar Organization in Anthropological Perspective*. Berkeley: University of California, 1974.

- Samovar, Larry Samovar dan Richard Porter. *Communication Between Cultures*. Belmont: Wadsworth, 1995.
- Sawada, Janine. *Practical Pursuits: Religion, Politics, and Personal Cultivation in Nineteenth-Century Japan*. Honolulu: University of Hawai'i, 2004.
- Shorter, Alyward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll: Orbis, 1988.
- Sills, M. David. *Panggilan Misi: Menemukan Tempat Anda dalam Rancangan Allah bagi Dunia Ini*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Smith, Donald K. *Creating Understanding: Buku Panduan komunikasi Lintas Budaya*. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Sokyō, Ono. "Shinto." Dalam buku *The Kami Way: An Introduction to Shrine Shinto*. Diedit oleh William P. Woodward. Vermont: Tuttle, 1962.
- Sonnier, Suzanne. *Shinto, Spirits, and Shrines: Religion in Japan*. New York: Gale Cengage Learning, 2008.
- Spacey, John. "Harmony in Japanese Culture." *How Japanese People Think*. May 6, 2015. Diakses pada 3 April 2019. <https://www.japantalk.com/jt/new/harmony-in-japanese-culture>.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Van Til, Henry R. *The Calvinistic Concept of Culture*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1959.
- Varley, Paul. *Japanese Culture*. Honolulu: University of Hawai'i, 2000.
- Vu, Michelle A. "Mission Leader: Why So Few Christians in Japan?" *The Christian Post*. Diakses pada 27 November 2018. <http://www.christianpost.com/news/mission-leaderwhy-so-few-christians-in-japan-45217/>.
- Wierzbicka, Anna. "Japanese Key Words and Core Cultural Values." *Language in Society* 20, no. 3 (September 1991): 333-385. Diakses 1 April 2019. Jstor.
- Wolff, Richard. *The Popular Encyclopedia of World Religions: A User-Friendly Guide to Their Beliefs, History, and Impact on Our World Today*. Eugene: Harvest House, 2007.
- Wright, Eric E. *A Practical Theology of Missions: Dispelling the Mystery; Recovering the Passion*. Malta: Gutenberg, 2010.